

Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Generasi-Z

Rahma Fauziah Azzahra¹, Sabiila Nurjannah², Yayat Hidayat³, and Yumni Nur Amalia⁴

^{1,2,3,4}Department of Islamic Education Management, STITNU Al-Farabi Pangandaran, Indonesia

*Corresponding author: amaliayumni@gmail.com

Received: 11 January 2025

Revised: 17 January 2025

Accepted: 13 January 2025

Available online: 31 December 2025

How to cite this article: Azzahra, R. F., Nurjannah, S., Hidayat, Y., & Amalia, Y. N. (2025). Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Generasi-Z. *Literasi: Journal of Innovation Literacy Studies*, 2 (2), 288–297.

Abstrak

Pendidikan karakter memiliki peranan penting dalam membentuk generasi yang berkualitas, terutama di era digital dengan munculnya generasi Z. Generasi ini, yang tumbuh dengan kemajuan teknologi, menghadapi tantangan moral dan sosial yang kompleks. Pendidikan agama Islam, sebagai salah satu pendekatan penting dalam pembentukan karakter, berperan dalam mengajarkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali bagaimana pendidikan agama Islam dapat membentuk karakter generasi Z dalam menghadapi tantangan zaman modern. Metodologi yang digunakan adalah studi pustaka, di mana data dikumpulkan dari berbagai literatur yang relevan, seperti buku, jurnal, dan riset terkait pendidikan Islam dan pembentukan karakter. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan karakter, baik dalam kurikulum, pembelajaran aktif, maupun kegiatan ekstrakurikuler, merupakan langkah strategis dalam membentuk karakter generasi Z yang adaptif dan bertanggung jawab. Selain itu, penerapan teknologi dalam pembelajaran juga diperlukan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islam secara menarik dan interaktif. Penelitian ini menyarankan perlunya kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan karakter secara holistik. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat membentuk generasi Z yang tidak hanya unggul dalam bidang akademis, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan siap memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Generasi Z, Pendidikan Agama Islam, Teknologi, Nilai-Nilai Moral.

Abstract

Character education plays an important role in shaping a quality generation, especially in the digital era with the emergence of generation Z. This generation, which grew up with technological advances, faces complex moral and social challenges. Islamic religious

education, as one of the important approaches in character formation, plays a role in teaching moral values such as honesty, responsibility, and tolerance. The purpose of this study is to explore how Islamic religious education can shape the character of generation Z in facing the challenges of the modern era. The methodology used is a literature study, where data is collected from various relevant literature, such as books, journals, and research related to Islamic education and character formation. The results of this study indicate that the integration of Islamic values in character education, both in the curriculum, active learning, and extracurricular activities, is a strategic step in shaping the character of generation Z who are adaptive and responsible. In addition, the application of technology in learning is also needed to improve students' understanding of Islamic values in an interesting and interactive way. This study suggests the need for collaboration between schools, parents, and the community to create an environment that supports character education holistically. Thus, Islamic education can shape Generation Z who not only excel in academics, but also have good morals and are ready to make positive contributions to society.

Keywords: *Character Education, Generation Z, Islamic Religious Education, Technology, Moral Values.*

1. Introduction

Dalam pendidikan tentunya berfokus pada peserta didik yang dimana seorang peserta didik di ajarkan mempunyai karakteristik yang berbeda-beda dari generasi dan seperti halnya pembelajaran pasti melihat dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor namun pada realisasinya pendidikan yang berfokus pada afektif atau tingkah laku dengan perasaan belumlah didahulukan lebih utama. Saat ini perubahan dalam segala macam di dunia terjadi salah satunya di era generasi gen Z, tentunya di era generasi ini memberikan dampak positif dan negatif bagi kita semua. Dalam perubahan pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat maka kita haruslah menyiapkan segala hal yang akan kita hadapi terutama dalam bidang pendidikan dalam menghadapinya adalah dengan mempunyai karakteristik dari generasi peserta didik yang baik lewat pendidikan karakter (Ardiansyah, Andri Nisa Khairun, n.d.).

Untuk membentuk karakter yang baik, salah satu pendekatan yang efektif adalah melalui pendidikan agama Islam, karena pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter generasi gen Z. Pendidikan agama Islam tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan disiplin menjadi landasan penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Di era digital, tantangan yang dihadapi semakin kompleks, seperti penyalahgunaan teknologi, informasi yang tidak sehat, dan budaya instan yang bisa merusak moral generasi muda. Oleh karena itu, integrasi pendidikan agama Islam dengan teknologi menjadi suatu keharusan untuk menjaga dan membentuk karakter peserta didik yang kuat dan adaptif (Salisah et al., 2024).

Menurut Abdul Munir Mulkhan, pendidikan islam merupakan suatu kegiatan in Saniyah, memberi atau menciptakan peluang untuk teraktual nya akal potensial menjadi akal aktual, atau diperolehnya pengetahuan yang baru (Mulkhan, 1993). Dalam pendidikan islam lebih cenderung ditekankan pada pembentukan karakter yang menghindari kerusakan daripada karakter yang mendatangkan kebaikan (Mulyadi et al., 2023). Secara idealnya pendidikan agama islam mempunyai misi untuk meningkatkan

keimanan agar bisa menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan nilai-nilai religius dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara terlebih di era globalisasi sekarang ini. Lingkungan hiruk pikuk kehidupan yang semakin tidak teratur menjadi suatu alasan perlunya diteguhkan kembali pendidikan agama sebagai suatu solusi dalam memperbaiki moral anak generasi gen Z (Mulyadi et al., 2023). Tujuannya adalah menciptakan generasi yang bertanggung jawab memiliki empati dan mampu berkontribusi positif kepada masyarakat. Proses ini melibatkan pendidikan formal, informal, dan pembelajaran dari pengalaman sehari-hari (Levinia Sri, n.d.).

Dalam teori generasi (Generation Theory) yang dikemukakan Graeme Codrington & Sue Grant-Marshall, Penguin, (2004) Generasi Z, lahir 1995-2010 (disebut juga iGeneration, GenerasiNet, Generasi Internet). Disebut juga iGeneration, generasi net atau generasi internet karena mereka memiliki kesamaan dengan generasi Y, tetapi mereka mampu mengaplikasikan semua kegiatan dalam satu waktu seperti nge-tweet menggunakan ponsel, browsing dengan PC, dan mendengarkan musik menggunakan headset. Apapun yang dilakukan kebanyakan berhubungan dengan dunia maya. Sejak kecil mereka sudah mengenal teknologi dan akrab dengan gadget canggih yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap kepribadian mereka (Adica, 2020). Menurut Arum (2023), generasi Z adalah generasi yang sedini mungkin telah mengenal teknologi dan internet, generasi yang haus akan teknologi. Teknologi yang baru merupakan air segar yang harus segera diteguk agar bisa merasakan manfaatnya (Firamadhina & Krisnani, 2021). Generasi Z atau yang lebih dikenal sebagai generasi digital tumbuh dan berkembang dengan ketergantungan terhadap teknologi dan berbagai macam alat teknologi (Kartika, 2024).

Untuk membentuk karakter yang baik, salah satu pendekatan yang efektif adalah melalui pendidikan agama Islam, karena pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter generasi Z. Dengan memahami ajaran Islam secara mendalam generasi gen Z dapat mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pendidikan agama Islam menjadi sarana untuk menyadarkan mereka akan tanggung jawab moral, memupuk rasa keadilan, dan mengembangkan sikap saling menghargai terhadap perbedaan. Keberadaan pendidikan agama Islam bukan hanya sebagai pelajaran, tetapi juga sebagai jembatan yang menghubungkan nilai-nilai keagamaan dengan tantangan dunia kontemporer (Sri & Daulay, 1983).

Pendidikan agama Islam juga memberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai sosial, seperti toleransi, pengertian antarumat beragama, dan kerjasama yang harmonis dalam masyarakat. Selain itu, pendidikan agama Islam juga mengajarkan pentingnya kesadaran diri, introspeksi, dan pengembangan diri secara holistik. Ini memberikan generasi muda pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran agama mereka, memperkuat keyakinan, dan mendorong mereka untuk berperan aktif dalam membangun masyarakat yang lebih baik (COVID 1983).

2. Methods

Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (library research) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Ada Empat tahap studi pustaka dalam penelitian yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca atau mencatat bahan penelitian. Pengumpulan data tersebut yaitu dengan cara mencari sumber dan

rekontruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan riset- riset yang sudah pernah dilakukan. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan harus mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya (Muhamad, 2008). Selain itu, kajian pustaka digunakan untuk mengidentifikasi konsep-konsep pendidikan Islam dan teori pembentukan karakter yang relevan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara tematik untuk menemukan pola-pola yang menunjukkan bagaimana pendidikan Islam dapat membentuk karakter generasi Z, khususnya dalam menghadapi tantangan zaman yang modern. Penelitian kepustakaan (library research) adalah penelitian yang tujuannya untuk menggabungkan informasi dan bahan dari sumber-sumber yang tersedia di perpustakaan seperti buku, jurnal, dokumen, catatan, ataupun laporan (Hermwan, 2019). studi pustaka merupakan kegiatan mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti (Yusuf, n.d.).

3. Results and Discussion

Pendidikan Karakter Perspektif Umum

Pendidikan karakter dapat dipandang sebagai pilihan yang paling tepat untuk mengawal dan mengarahkan pendidikan pada tujuannya. Pengertian karakter secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Latin kharakter atau bahasa Yunani kharassein yang berarti memberi tanda (to mark), atau bahasa Prancis karakter, yang berarti membuat tajam atau membuat dalam (Agus, 2023). Dalam bahasa Inggris character, memiliki arti: watak, karakter, sifat, dan peran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari pada yang lain. Secara terminologi, para ahli mendefinisikan karakter dengan redaksi yang Berbeda beda. Endang Sumantri menyatakan, karakter ialah suatu kualitas positif yang dimiliki seseorang sehingga membuatnya menarik dan atraktif seseorang yang unusual atau memiliki kepribadian eksentrik. Doni Koesoema memahami karakter sama dengan kepribadian, yaitu ciri atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil (Studi et al., 2021).

Muslich (2011) mengatakan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Gaffar (dalam Kesuma dkk, 2012) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk di tumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu (Kesuma, 2011).

Tujuan pendidikan karakter yaitu agar seseorang berperilaku jujur, baik dan bertanggung jawab, menghormati dan menghargai orang lain, adil, tidak diskriminatif, egaliter, pekerja keras, dan karakter-karakter lainnya (Khusaini, 2012).

Pendidikan Karakter Perspektif Islam

Munculnya pendidikan karakter memberikan warna tersendiri terhadap dunia pendidikan khususnya di Indonesia, meskipun dalam kenyataannya pendidikan karakter itu telah ada seiring dengan lahirnya sistem pendidikan Islam karena pendidikan karakter itu merupakan ruh daripada pendidikan Islam itu sendiri (Ramayulis, 2005).

Dalam perspektif islam bahwasanya karakter sama dengan akhlak seperti yang dijelaskan oleh toko islam yaitu Al-Ghazali mengatakan akhlak atau khuluk adalah keadaan nafs yang mengerjakan sesuatu dengan mudah tanpa harus memikirkannya terlebih dahulu. Dapat disimpulkan bahwa makna dari akhlak menurut perspektif islam adalah sesuatu perbuatan yang dimaksudkan dan dibiasakan sehingga dapat menjadikan tindakan yang benar dan mudah tanpa harus memikirkannya terlebih dahulu dan dilakukan secara berulang-ulang (Ummah, 2019).

Pembentukan watak atau karakter tentunya harus dimulai dari pribadi atau diri sendiri dalam keluarga terutama orang tua sebagai pendidiknya. Dalam islam terdapat tiga nilai utama, yaitu akhlak, adab, dan keteladanan. Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran islam secara umum. Sedangkan adab merujuk pada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Dan keteladanan merujuk pada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik mengikuti keteladanan Nabi muhammad SAW. Ketiga nilai inilah yang menjadi pilar pendidikan karakter dalam islam (Ngatiman & Ibrahim, 2018).

Kegiatan pendidikan dalam garis besarnya yaitu kegiatan pendidikan oleh sendiri, kegiatan pendidikan lingkungan, dan kegiatan pendidikan oleh orang lain (Tafsir, 1992). Muhammad Fadhil al-jamali sebagaimana telah dikutip oleh mujib dan muzakir (2006:26) mendefinisikan pendidikan islam dengan : "upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan". Dari pengertian diatas, maka dalam pendidikan islam terdapat tiga unsur pokok antara lain :

- a. Aktifitas pendidikan adalah mengembangkan, mendorong dan mengajak peserta didik untuk lebih maju dari kehidupan sebelumnya.
- b. Upaya dalam pendidikan didasarkan atas nilai-nilai akhlak yang luhur dan mulia.
- c. Upaya pendidikan melibatkan seluruh potensi manusia, baik potensi kognitif (akal), afektif (perasaan) dan psiko motorik (perbuatan).

Karakteristik Generasi Z

Menurut tapscoot Islami dalam Ruli Anto dkk (2022), Gen Z adalah perkumpulan yang lahir pada tahun 1998 sampai dengan kelahiran tahun 2009, pada zaman sekarang ini Gen Z lah yang sudah paling mengenal dan akrab dengan teknologi sejak usia dini dan social media sudah dikenalkan sejak dari masa belia, dikarenakan lahir pada zaman dimana teknologi telah menguasai dunia. Biasa juga disebut dengan the silent generation yaitu generasi yang senyap dengan internet. Generasi Z juga mempunyai kesamaan dengan generasi sebelumnya yaitu generasi millennial yang dimana generasi ini mampu mengaplikasikan segala sesuatu dalam satu waktu seakan sudah menjadi karakter sejak lahir. Generasi Z juga dikenal lebih mandiri dan lebih memikirkan dampak dari media yang bersifat privasi. Mereka juga kan menunggu seseorang atau orangtua untuk mengajarkannya menggunakan gadget dan selaku ingin berkembang lebih beda dari sebelumnya.

Dalam suatu penelitian menurut I A Rahyita santhi dkk (2022) Gen Z adalah generasi yang dilahirkan setelah generasi sebelumnya (generasi millennial) dijabarkan lebih mendetail tentang karakteristik generasi Z, yaitu sebagai berikut :

- a. Mahir dalam teknologi

Sudah jelas bahwasanya mereka dilahirkan seiring dengan kemajuan globalisasi dan teknolog yang terhubung ke dunia maya, sehingga generasi ini lebih mudah diandalkan dalam bidang IPTEK.

b. Lebih mandiri

Jika membandingkan dengan generasi sebelumnya karena lebih mempunyai keahlian dalam teknologi merak lebih mudah dalam mengambil keputusan secara mandiri tidak memikirkan lebih jauh dampak ke depannya tanpa melibatkan orang lain dan lebih ingin untuk belajar dan berkembang sendiri.

c. Toleransi yang Tinggi

Dalam beragam kultur dan budaya yang bisa menjadikan dampak karakter yang berubah-ubah ke dampak yang lebih buruk atau lebih baik, generasi ini lebih toleransi dengan perbedaan yang ada dan semakin pesat dan lebih mudah menerima dan menghormati orang lain dan lingkungan yang berbeda dari mereka.

d. Ambisi yang Besar

Karakteristik berikutnya yang dimiliki rata-rata generasi Z adalah mempunyai rasa ambisi yang penuh dan kuat. Perkembangan diri dan karir lebih diutamakan dan jika sesuatu tidak tercapai generasi ini tidak akan mudah merasa puas atas pencapaian yang telah diusahakan nya dan selalu ingin terus menerus mengembangkan dirinya sendiri bahkan tak jarang tidak memikirkan atau mengabaikan kepentingan orang lain, karena ego sentris yang menguasai diri dan karena sifatnya yang privasi maka karakternya menjadi individualis.

e. Cenderung praktis dan instan

Generasi Z cenderung menyukai cara menyelesaikan masalah yang paktis dan tidak berlama-lama, karena Generasi Z lahir dalam dunia yang serba instan (Nurachma et al., 2019).

Dalam melihat karakteristik generasi Z yang telah dijabarkan maka lebih tantangan dan perubahan yang harus diubah di era ini termasuk salah satunya dalam dunia pendidikan, generasi Z sendiri cenderung memiliki kecanduan terhadap segala kemudahan dan kemahiran dari kemajuan teknologi yang ada seiring dengan kelahiran mereka (Dewi Apsari Lia Komang Ni, Mahardika Agus, 2010). Dengan karakteristik yang berbeda, generasi ini memerlukan pendekatan yang berbeda pula. Remaja masa kini sering disebut sebagai *digital native* karena kebiasaan mereka yang terus-menerus terhubung dengan perangkat teknologi atau gawai. Mereka cenderung skeptis, sinis, sangat menghargai privasi, memiliki kemampuan multitasking yang luar biasa, bergantung pada teknologi, dan memiliki pola pikir yang luas serta penuh kewaspadaan. Meskipun secara potensi mereka seharusnya lebih cerdas dibandingkan generasi sebelumnya, banyak remaja justru terjebak dalam adiksi terhadap teknologi. Akibatnya, mereka mengalami kurangnya interaksi sosial, sulit berkonsentrasi, dan memiliki kompetensi sosial yang rendah (Kristyowati & Sekolah Tinggi Theologi Indonesia Manado, 2021).

Penerapan Pendidikan Karakter Umum dan Perspektif Islam

Di lingkup global saat ini mayoritas manusia adalah Generasi Z, dan pentingnya kesadaran dari suatu lembaga instansi sekolah untuk terus berani dan mengikuti perkembangan zaman melalui pendidikan, Mengapa harus di dalam instansi sekolah ? karena di sanalah para generasi muda mudi yang akan meneruskan kemajuan bangsa mengembangkan potensi nya. Lalu apa yang harusnya dilakukan instansi Pendidikan agar selain mereka mahir dalam teknologi mereka bisa mengelola nya dengan baik melalui karakter yang baik.

Pengawasan dalam penggunaan media sosial melalui smartphone dalam pembelajaran adalah salah satu contoh pendidikan karakter sekolah, agar bisa

memproduksi sesuatu dalam unsur teknologi namun tetap menjaga etika dan karakter yang wajib dimiliki.

Metode yang dipakai dalam mengembangkan karakter para peserta didik juga lebih mengedepankan teknologi karena generasi Z saat ini sudah sangat nyaman dunia teknologi, dalam metode ini para pendidik atau lembaga instansi sekolah sudah tidak bisa lagi memakai metode yang menempatkan atau memfokuskan siswa sebagai objek pembelajaran, para pendidik sudah diwajibkan mempunyai kreatifitas agar peserta didik melakukan pelajaran dengan menjadikan nya subjek atau biasa disebut model pembelajaran Higher Order Thinking Skill (HOTS) dalam bahasa indonesia sering kali disebut sebagai kemampuan seorang peserta didik dalam berfikir kritis, logis, keterbukaan, berfokus keadaan siswa, dan berfikir kreatif. Memberikan keleluasaan ara peserta didik untuk menghubungkan suatu masalah dalam pembelajaran di dalam soal langsung tanpa mengasah pikirannya sudah harus mulai mengurangi nya dalam instansi Lembaga pendidikan.

Peneraan konsep pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan agama islam dapat dilakukan melalui beberapa langkah dan strategi praktis sebagai berikut:

a. Integrasi Nilai - nilai Karakter dalam Kurikulum

Mengembangkan kurikulum yang inklusif, Kurikulum harus mencakup pendidikan karakter yang terintegrasi dalam mata pelajaran, terutama PAI. Misalnya, dalam mata pelajaran fiqih, bisa diajarkan nilai- nilai kejujuran, amanah, dan tanggung jawab melalui kisah - kisah Nabi dan sahabat. Pendidikan Multidisipliner, Mengaitkan pelajaran PAI dengan mata pelajaran lain, seperti Bahasa Indonesia, untuk mengajarkan nilai - nilai moral dan etika dalam konteks sehari - hari.

b. Pembelajaran Aktif dan Kontekstual

Pembelajaran Berbasis Aktivitas, Menggunakan metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi. Misalnya, mengadakan drama tentang Nabi kisah Nabi Muhammad SAW untuk menanamkan nilai - nilai akhlak mulia. Pembelajaran Kontekstual, Mengaitkan materi pelajaran dengan situasi kehidupan nyata. Misalnya, mengajarkan pentingnya menjaga lingkungan dalam pelajaran Akidah Akhlak dengan cara siswa melakukan kegiatan bersih - bersih masjid.

c. Pengembangan Kegiatan Intra dan Ekstrakurikuler

Kegiatan Intra-Kurikuler, Mengintegrasikan nilai - nilai karakter dalam kegiatan rutin sekolah, seperti upacara bendera, pembacaan do'a bersama, dan kultum (kuliah tujuh menit) yang berfokus ada akhlak mulia. Kegiatan Ekstra- kurikuler, mengadakan kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, klub seni, dan olahraga yang menekankan ada nilai-nilai disiplin, kerjasama, dan sportivitas.

d. Pembiasaan dan Teladan

Pembiasaan Harian, membiasakan siswa dengan perilaku baik melalui kegiatan harian, seperti salam dan sopan saat bertemu guru dan teman, serta menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Keteladanan Guru, Guru harus menjadi teladan dalam perilaku sehari - hari. Sikap dan tindakan guru yang konsisten dengan nilai-nilai karakter yang akan memberikan contoh nyata bagi siswa.

e. Evaluasi dan Penghargaan

Evaluasi Berbasis Karakter, mengembangkan sistem evaluasi yang tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga efektif dan psikomotor. Misalnya, memerikan penilaian kepada sikap dan perilaku siswa selama proses pembelajaran. Penghargaan dan

Apresiasi, memberikan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan perilaku baik, seperti penghargaan siswa teladan bulanan atau sertifikat untuk kegiatan tertentu.

f. Keterlibatan Orang Tua dan Komunitas

Kerjasama dengan Orang Tua, melibatkan orang tua dalam program pendidikan karakter, seperti mengadakan pertemuan rutin untuk membahas perkembangan karakter anak dan memberikan sosialisasi tentang pentingnya pendidikan karakter di rumah. Kemitraan dengan Komunitas: Bekerjasama dengan masyarakat sekitar dan lembaga - lembaga keagamaan untuk mendukung program pendidikan karakter siswa, seperti mengadakan kegiatan sosial bersama.

g. Penerapan Teknologi

Pembelajaran Digital, menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk mendukung pembelajaran PAI yang menarik dan interaktif, seperti e-learning, video pembelajaran, dan aplikasi edukasi yang memuat nilai-nilai islam. Media Sosial Positif, Mendorong menggunakan media sosial secara positif dengan mengadakan lomba membuat konten positif yang mengajarkan nilai-nilai islam dan karakter mulia.

4. Conclusions

Pendidikan Islam sangat penting dalam membentuk karakter generasi Z, yang hidup di zaman digital dengan banyak tantangan dan peluang. Generasi ini tidak hanya menghadapi kemajuan teknologi, tetapi juga masalah moral dan sosial yang kompleks. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya fokus pada pengetahuan akademis, tetapi juga membantu siswa mengembangkan sikap dan perilaku yang baik sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan memahami ajaran tentang akidah, akhlak, dan syariat, generasi Z dapat belajar nilai-nilai moral penting seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi.

Untuk mencapai tujuan ini, sekolah perlu menggunakan metode yang sesuai dengan kebutuhan generasi Z. Ini termasuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kurikulum, menggunakan teknologi dalam pembelajaran, dan membiasakan perilaku positif di sekolah. Misalnya, dengan memanfaatkan media digital yang tepat, siswa bisa belajar tentang nilai-nilai Islam dengan cara yang lebih menarik dan interaktif. Kegiatan ekstrakurikuler juga bisa menjadi cara yang baik untuk menanamkan nilai-nilai karakter.

Dukungan dari orang tua dan komunitas juga sangat penting dalam pendidikan karakter ini. Kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat akan menciptakan lingkungan yang baik untuk perkembangan siswa. Dengan pendekatan yang menyeluruh dan kolaborasi yang baik antara semua pihak, pendidikan Islam dapat menghasilkan generasi Z yang tidak hanya pintar secara akademis tetapi juga memiliki akhlak yang baik. Mereka diharapkan bisa menjadi individu yang bertanggung jawab, empati, dan siap memberikan kontribusi positif bagi masyarakat di masa depan.

5. References

Adica. (2020). GENERASI Z berdasarkan Teori Generasi. In Silabus. <https://www.silabus.web.id/generasi-z-berdasarkan-teori-generasi/>

Ardiansyah, Andri Nisa Khairun, A. (n.d.). PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF ISLAM PADA GEN Z DI ERA GLOBALISASI.

COVID, M. U. (1983). Peran Pendidikan Islam Dalam. Repository.Uinsby.Ac.Id, 7(20), 45–59.

- Dewi Apsari Lia Komang Ni, Mahardika Agus, S. R. A. (2010). Pentingnya pendidikan karakter bagi generasi Z pada era society 5.0. 66(1), 93–98.
- Firamadhina, F. I. R., & Krisnani, H. (2021). PERILAKU GENERASI Z TERHADAP PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TIKTOK: TikTok Sebagai Media Edukasi dan Aktivisme. Share : Social Work Journal, 10(2), 199. <https://doi.org/10.24198/share.v10i2.31443>
- Hermwan, I. (2019). Metodologi Penelitian Pendidikan (Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif). In Hidayatul Quran Kuningan.
- Kartika, D. A. (2024). Analisis Pola Komunikasi Organisasi dalam Kesenjangan Generasi di PT Pertamina Bina Medika IHC. Prosiding Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat (SENDAMAS), 3(1), 172. <https://doi.org/10.36722/psn.v3i1.2536>
- Khusaini, S. (2012). Pemikiran Islam Kontemporer di Indonesia (p. 269).
- Kristyowati, Y., & Sekolah Tinggi Theologi Indonesia Manado, Mt. (2021). Generasi “Z” Dan Strategi Melayaninya. 02(1), 23–34. <https://doi.org/10.31219/osf.io/w3d7s>
- Levinia Sri, D. R. Z. (n.d.). PERAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER GENERASI MUDA _ Perangin-Angin _ Proceeding International Seminar of Islamic Studies.
- Muhamad, F. R. (2008). Memahami desain metode penelitian kualitatif. Medan, Restu Printing Indonesia, Hal.57, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v2i1i1>.
- Mulkhan, A. M. (1993). Paradigma intelektual Muslim: pengantar filsafat pendidikan Islam dan dakwah. SIPRESS.
- Mulyadi, Alhadjrath, E. R., Hutami, P. W., & P, M. A. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Mahasiswa Di Stebi Tanggamus. ... Pembelajaran Dan Pendidikan), 7, 30380–30384.
- Ngatiman, N., & Ibrahim, R. (2018). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam. In Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam (Vol. 18, Issue 2, pp. 213–228). <https://doi.org/10.32699/mq.v18i2.949>
- Nurachma, R., Nasional, P., & Indonesia, R. (2019). Bibliografi Nasional Indonesia terhadap Generasi Z. 7–12.
- Salisah, S. K., Darmiyanti, A., & Arifudin, Y. F. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Digital: Tinjauan Literatur. Jurnal Pendidikan Islam, 10(1), 36–42.
- Studi, P., Yunita, Y., & Mujib, A. (2021). Jurnal TAUJIH PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF ISLAM. Jurnal Taujih Jurnal Pendidikan Islam, 14 No.01(Pendidikan karakter dalam perspektif Islam), 78–90.

Tafsir, A. (1992). Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam. Remaja Rosdakarya.

Yusuf, A. A. (n.d.). Studi Pustaka_ Pengertian, Tujuan, Sumber dan Metode - Deepublish Store.